

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN MUHADLARAH DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM

Berlian Dwi Elita Sari<sup>1</sup>, Fadlillah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Al Falah As Sunniyah Kencong, Indonesia

Email: [2244012905@inaifas.ac.id](mailto:2244012905@inaifas.ac.id)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i2.2135>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 27 January 2026

Final Revised: 11 February 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 30 April 2026

### Keywords:

Character Education

Muhadlarah

Islamic Boarding School

Self-Confidence

Discipline



## ABSTRAK

*Objective: This study aims to analyze the implementation of character education through muhadlarah activities at Baitul Arqom Islamic Boarding School, particularly in developing students' self-confidence and discipline, as well as identifying the role of administrators and teachers (ustadz/ustadzah) in the guidance process. Methods: This research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The informants consisted of the boarding school caretaker, teachers, administrators, and students who actively participated in muhadlarah activities. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Results: The findings indicate that regular and structured muhadlarah activities effectively enhance students' self-confidence through public speaking practice, preparation of speech materials, and the courage to express ideas. Additionally, these activities improve students' discipline through punctual attendance, independent task preparation, and adherence to rules. Administrators and teachers play a significant role in providing guidance, motivation, supervision, and evaluation throughout the process. Novelty: This study highlights the integration of religious-based extracurricular activities with character education, demonstrating that muhadlarah serves as an effective and practical medium for strengthening self-confidence and discipline among students in Islamic boarding school settings.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan muhadlarah di Pondok Pesantren Baitul Arqom, khususnya dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kedisiplinan santri, serta mengidentifikasi peran pengurus dan ustadz/ustadzah dalam proses pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, pengurus, dan santri yang mengikuti kegiatan muhadlarah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan muhadlarah yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur mampu meningkatkan kepercayaan diri santri melalui latihan berbicara di depan umum, penyusunan materi pidato, serta keberanian dalam menyampaikan ide. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kedisiplinan santri melalui kebiasaan hadir tepat waktu, mempersiapkan materi secara mandiri, dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Pengurus dan ustadz/ustadzah berperan penting dalam memberikan arahan, motivasi, pendampingan, serta evaluasi terhadap penampilan santri. Penelitian ini menekankan integrasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan dengan pendidikan karakter, serta menunjukkan bahwa muhadlarah merupakan media yang efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kedisiplinan santri di lingkungan pondok pesantren.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, muhadlarah, pondok pesantren, kepercayaan diri, kedisiplinan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat, baik dalam perspektif agama, kemanusiaan, maupun kenegaraan. Namun, fenomena krisis karakter yang terjadi pada generasi muda menunjukkan kondisi yang semakin memprihatinkan. Berbagai kasus seperti kekerasan remaja, pergaulan bebas, serta menurunnya nilai moral sering diberitakan di media massa, yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini diperparah dengan pengaruh globalisasi dan media digital yang tidak terkontrol sehingga berdampak pada perilaku menyimpang di kalangan remaja. Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan karakter belum berjalan optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik (Zazak, 2020; Kh & Chalim, 2025).

Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin pesat, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan moral seperti menurunnya disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Data menunjukkan bahwa masalah moral remaja di Indonesia masih cukup tinggi, yang menjadi indikator lemahnya implementasi pendidikan karakter. Berikut gambaran kondisi tersebut:

**Tabel 1. Data Permasalahan Moral Remaja di Indonesia**

No	Indikator Permasalahan	Persentase (%)
1	Perilaku tidak disiplin	62,0
2	Rendahnya tanggung jawab	58,5
3	Kurangnya sopan santun	55,2
4	Rendahnya kepedulian sosial	60,1

Sumber: Adaptasi dari laporan pendidikan karakter nasional

Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi harus diimbangi dengan penanaman nilai karakter secara berkelanjutan dan aplikatif. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kepribadian kuat (Lickona, 2012; Kh & Chalim, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter identik dengan pembinaan *akhlakul karimah*, yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan melalui kegiatan nyata. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai karakter karena sistem pendidikannya berbasis keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*habituation*), dan kedisiplinan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan ukhuwah menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak (Nata, 2016; Kholil, 2022).

Salah satu kegiatan yang berpotensi dalam menanamkan nilai karakter di pesantren adalah kegiatan *muhadlarah*. Muhadlarah merupakan latihan berbicara di depan umum yang tidak hanya melatih kemampuan komunikasi, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, keberanian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Melalui proses persiapan hingga pelaksanaan, santri dilatih untuk berpikir kritis, menyampaikan gagasan, serta menghargai pendapat orang lain. Secara konseptual, kegiatan ini juga mengandung nilai *mujahadah* (latihan diri) dan *riyadhah* (latihan

spiritual) yang berkontribusi dalam pembentukan karakter secara menyeluruh. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis praktik seperti public speaking efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan karakter disiplin peserta didik (Makvandi et al., 2015; Kholil, 2022).

Pondok pesantren merupakan lembaga yang dinilai cukup berhasil dalam mengembangkan pendidikan karakter karena proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas rutin yang terstruktur, sehingga terbentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan. Pendidikan di pesantren juga menekankan pembentukan kepribadian yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara holistik (Julaeha, 2022; Lickona, 2012).

Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas dalam pembinaan santri melalui kegiatan muhadlarah yang dilaksanakan secara rutin. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan tersebut serta sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk kepribadian santri. Kondisi ini menunjukkan adanya **urgensi penelitian**, yaitu perlunya kajian mendalam untuk mengidentifikasi proses, nilai karakter yang dikembangkan, serta peran pengelola dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian tentang "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Muhadlarah di Pondok Pesantren Baitul Arqom" penting dilakukan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya (Kholil, 2022; Julaeha, 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian field research (penelitian lapangan). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan muhadlarah di Pondok Pesantren Baitul Arqom, khususnya terkait peran pengasuh dan pengurus dalam pembinaan karakter santri.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, pengurus, serta santri yang terlibat dalam kegiatan muhadlarah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk memperoleh informasi yang komprehensif, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dan perilaku santri secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, foto, dan catatan kegiatan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data dengan melakukan interaksi langsung di lapangan. Data yang diperoleh dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip wawancara, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berikut merupakan alur penelitiannya



Gambar 1. Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pendidikan Karakter Percaya Diri Yang Dikembangkan Melalui Kegiatan Muhadlarah*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan muhadlarah di Pondok Pesantren Baitul Arqom menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada karakter percaya diri santri. Pada awalnya, sebagian besar santri, khususnya kelas awal, menunjukkan rasa malu, gugup, dan kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Namun, melalui pelaksanaan muhadlarah secara rutin dan terstruktur, terjadi perubahan perilaku yang positif.

**Tabel 1. Perubahan Karakter Percaya Diri Santri**

Aspek	Sebelum Muhadlarah	Setelah Muhadlarah
Keberanian tampil	Rendah	Tinggi
Kemampuan berbicara	Kurang lancar	Lebih lancar
Kepercayaan diri	Rendah	Meningkat
Partisipasi aktif	Pasif	Aktif

Pengembangan karakter percaya diri merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan pada para santri. Penerapan karakter percaya diri yang baik akan dapat menimbulkan mental yang baik serta sikap percaya pada kemampuan dan potensi diri sendiri (Effendi et al., 2023). Kegiatan muhadharah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Arqom merupakan salah satu kegiatan yang menanamkan karakter percaya diri pada diri santri. Dalam hal ini, kegiatan muhadlarah memaksa santri untuk berbicara di depan kelompok, yang awalnya menimbulkan kecemasan. Namun, dengan latihan berulang, mereka membangun kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Intan selaku pengurus di Pondok Pesantren Baitul Arqom bahwasanya pada umumnya santri—terutama kelas 1—memiliki tingkat kepercayaan diri yang masih rendah. Mereka cenderung malu dan ragu untuk tampil di depan umum. Namun, setelah mengikuti kegiatan muhadlarah secara rutin dan berkelanjutan, kepercayaan diri tersebut mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan naiknya jenjang kelas. Proses peningkatan ini terjadi melalui beberapa mekanisme. Pertama, adanya sistem giliran atau kewajiban tampil yang mengharuskan setiap santri maju sesuai pembagian bahasa (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia). Sistem ini pada awalnya bersifat “pemaksaan positif”, namun lambat laun berubah menjadi pembiasaan yang membentuk mental keberanian. Kedua, pengalaman langsung berdiri di mimbar menjadi bagian yang paling melatih mental. Selain persiapan materi, tantangan utama terletak pada momen tampil di depan audiens. Walaupun sesi tanya jawab setelah pidato tidak selalu ada, proses tampil itu sendiri sudah menjadi latihan mental yang kuat. Ketiga, adanya pembinaan sebelum tampil, seperti pengoreksian teks pidato, membantu santri merasa lebih siap. Kesiapan materi ini berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri karena mereka tidak tampil dalam keadaan kosong atau tanpa arahan. Selain itu, kegiatan muhadlarah juga didukung

oleh aktivitas ekstrakurikuler lain seperti lomba-lomba yang turut membiasakan santri tampil di depan umum. Dengan demikian, muhadlarah menjadi sistem pembinaan yang terstruktur dan terintegrasi dalam pembentukan keberanian berbicara.

Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk tampil di depan publik, menyusun gagasan, serta menyampaikan pesan secara sistematis dan komunikatif. Proses tersebut secara langsung mendorong santri untuk mengatasi rasa takut, malu, dan kurang percaya diri. Pengembangan karakter percaya diri melalui kegiatan muhadlarah tidak hanya terletak pada keberanian santri saat tampil, tetapi juga pada proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Bimbingan dari pengasuh dan pengurus pesantren berperan penting dalam memberikan motivasi, arahan, serta evaluasi terhadap penampilan santri. Dukungan lingkungan pesantren yang kondusif dan bersifat edukatif turut menciptakan rasa aman bagi santri untuk belajar dari kesalahan tanpa rasa takut atau tekanan berlebihan (Ahsan, 2025).

Hasil pelaksanaan kegiatan muhadlarah menunjukkan adanya perubahan positif pada diri santri, khususnya dalam aspek percaya diri. Santri yang sebelumnya pasif dan enggan berbicara di depan umum mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi secara aktif. Selain itu, santri menjadi lebih yakin terhadap kemampuan diri, mampu mengontrol emosi saat berbicara, dan memiliki kesiapan mental yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa muhadlarah merupakan sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter percaya diri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan pengurus pesantren, kegiatan muhadlarah dipandang sebagai media utama dalam pengembangan karakter percaya diri santri. Pengasuh menyatakan bahwa muhadlarah tidak hanya bertujuan melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga membentuk keberanian, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta kesiapan mental santri. Hal ini menunjukkan bahwa muhadlarah dirancang secara sadar sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter di lingkungan pesantren (Fikri et al., n.d.).

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan muhadlarah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Santri secara bergiliran mendapatkan kesempatan untuk tampil menyampaikan pidato atau ceramah di hadapan santri lainnya. Dalam pelaksanaannya, tampak adanya proses pembiasaan yang mendorong santri untuk berani tampil meskipun pada awalnya masih menunjukkan rasa gugup dan kurang percaya diri. Seiring berjalannya waktu, santri mulai mampu menguasai diri, berbicara lebih lancar, serta menunjukkan ekspresi yang lebih tenang dan yakin.

Temuan wawancara juga mengungkapkan bahwa peran pengasuh dan pengurus pesantren sangat signifikan dalam menumbuhkan rasa percaya diri santri. Pengasuh memberikan bimbingan sebelum pelaksanaan muhadlarah, seperti pengarahan materi dan teknik penyampaian, serta memberikan motivasi agar santri tidak takut melakukan kesalahan. Setelah kegiatan berlangsung, pengurus memberikan evaluasi dan umpan balik yang bersifat membangun. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang mendukung dan meningkatkan kepercayaan diri santri.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku santri yang mencerminkan berkembangnya karakter percaya diri. Santri yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani mengangkat tangan, berbicara di depan forum, dan menerima tanggung jawab tampil dalam muhadlarah. Perubahan ini diperkuat oleh pernyataan pengurus pesantren yang menyampaikan bahwa santri menjadi lebih siap ketika diminta berbicara dalam kegiatan lain, baik di lingkungan pesantren maupun di

luar pesantren.

### *Pendidikan Karakter Disiplin Yang Dikembangkan Melalui Kegiatan Muhadlarah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa muhadlarah juga berperan dalam membentuk karakter disiplin santri melalui pembiasaan yang terstruktur dan konsisten. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan jadwal yang tetap, sehingga melatih santri dalam manajemen waktu dan tanggung jawab.

**Tabel 2. Indikator Disiplin Santri**

<b>Indikator Disiplin</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>
Ketepatan waktu	Kurang	Baik
Persiapan materi	Minim	Optimal
Kepatuhan aturan	Sedang	Tinggi
Tanggung jawab tugas	Rendah	Meningkat

Dalam hal ini pembentukan karakter disiplin yang dapat dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Arqom yaitu melalui berbagai kegiatan pembiasaan, salah satunya adalah kegiatan muhadlarah. Muhadlarah merupakan kegiatan latihan berpidato atau berceramah yang dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin, yaitu setiap 1 minggu 2 kali, dengan susunan acara yang sistematis serta pembagian tugas yang jelas. Kondisi tersebut menuntut para santri untuk mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Intan selaku pengurus di Pondok Pesantren Baitul Arqom bahwasanya kegiatan muhadlarah dilaksanakan secara terjadwal dan rutin, yaitu setiap hari Kamis setelah Dzuhur dan malam hari setelah Isya. Jadwal yang tetap ini menjadi sarana pembentukan disiplin waktu bagi santri. Terdapat aturan yang jelas terkait ketepatan waktu dan kesiapan tampil. Santri yang terlambat atau tidak memenuhi ketentuan akan mendapatkan konsekuensi atau hukuman yang bersifat edukatif, seperti tambahan hafalan atau kegiatan mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa penegakan disiplin tetap mempertimbangkan nilai pendidikan dan kebutuhan santri. Dengan demikian, muhadlarah tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membentuk konsistensi dan tanggung jawab pribadi santri.

Melalui kegiatan muhadlarah, nilai disiplin berkembang secara alami dalam diri para santri. Mereka dituntut untuk hadir tepat waktu, menyiapkan materi sebelum tampil, serta melaksanakan tugas sesuai dengan peran yang diberikan. Tidak hanya bagi yang bertugas sebagai penceramah, peserta lain yang menjadi moderator, pembaca ayat suci, maupun audiens juga dilatih untuk menjaga ketertiban dan menghargai jalannya kegiatan. Dengan demikian, muhadlarah di Pondok Pesantren Baitul Arqom menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam menanamkan disiplin waktu, disiplin tanggung jawab, dan disiplin sikap. Selain itu, proses persiapan dalam muhadlarah juga melatih konsistensi dan komitmen para santri. Mereka harus menyusun teks pidato, menghafal atau memahami isi materi, serta berlatih cara penyampaian yang baik. Proses ini membutuhkan manajemen waktu yang baik dan kesungguhan dalam belajar. Apabila dilakukan secara rutin, kegiatan ini akan membentuk kebiasaan positif yang terbawa dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari. Disiplin yang

awalnya bersifat eksternal karena aturan, lambat laun akan berkembang menjadi disiplin internal yang tumbuh dari kesadaran diri.

Hasil pelaksanaan kegiatan muhadlarah di Pondok Pesantren Baitul Arqom menunjukkan bahwa program ini berjalan secara terstruktur dan konsisten sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan bagian pengajaran. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari kamis dan ahad, dengan susunan acara yang sistematis, mulai dari pembukaan, pembacaan ayat suci, penyampaian pidato, hingga evaluasi oleh pembimbing. Selama pelaksanaan, para santri yang bertugas tampil sesuai dengan urutan yang telah ditentukan, sehingga tercipta suasana yang tertib dan kondusif. Dalam aspek kedisiplinan waktu, pelaksanaan muhadlarah

menunjukkan adanya peningkatan ketepatan hadir santri. Santri yang mendapat giliran tampil cenderung datang lebih awal untuk melakukan persiapan. Keterlambatan yang sebelumnya sering terjadi berangsur menurun setelah diterapkannya aturan yang tegas dan pembiasaan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan muhadlarah efektif dalam melatih disiplin waktu melalui praktik langsung, bukan sekadar teori (Munadi, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan muhadlarah di Pondok Pesantren Baitul Arqom diperoleh temuan bahwa kegiatan tersebut berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter disiplin para santri. Data observasi menunjukkan adanya peningkatan ketepatan waktu kehadiran siswa pada hari pelaksanaan muhadlarah dibandingkan dengan hari pembelajaran biasa. Santri yang mendapat jadwal tampil cenderung mempersiapkan diri beberapa hari sebelumnya, menunjukkan adanya kesadaran terhadap tanggung jawab yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan ustadzah pembimbing mengungkapkan bahwa muhadlarah menjadi sarana efektif dalam membentuk kebiasaan disiplin karena dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Ustadzah Intan menyatakan bahwa santri yang awalnya kurang tertib dan kurang percaya diri, secara bertahap mengalami perubahan sikap setelah beberapa kali mengikuti kegiatan ini. Mereka menjadi lebih teratur dalam mengelola waktu, lebih siap dalam menyelesaikan tugas, serta lebih patuh terhadap tata tertib kegiatan.

Hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan muhadlarah, terlihat bahwa kegiatan berlangsung secara tertib dan terorganisir sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Para santri yang mendapat giliran tampil hadir lebih awal untuk melakukan persiapan, seperti menata teks pidato dan berlatih penyampaian materi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya disiplin waktu dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan muhadlarah memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter disiplin santri. Disiplin waktu, disiplin tanggung jawab, dan disiplin sikap terlihat berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Dengan demikian, muhadlarah dapat dinilai sebagai kegiatan yang efektif dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Baitul Arqom.

Dengan demikian, kegiatan muhadlarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga sebagai media strategis dalam pengembangan pendidikan karakter disiplin. Melalui pembiasaan yang terstruktur, pengawasan pengurus dan ustadz/ah, serta evaluasi yang berkelanjutan, santri dapat menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan secara mendalam. Oleh karena

itu, muhadlarah layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari program pendidikan karakter di lembaga pendidikan, khususnya pesantren.

### ***Peran Pengurus Dan Ustadz/ustadzah Dalam Membina Karakter Santri Melalui Kegiatan Muhadlarah***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengurus dan ustadz/ustadzah sangat signifikan dalam keberhasilan kegiatan muhadlarah sebagai media pendidikan karakter.

**Tabel 3. Peran Pembina dalam Muhadlarah**

<b>Peran</b>	<b>Bentuk Kegiatan</b>
Pembimbing	Memberikan arahan materi
Motivator	Memberikan semangat & dukungan
Pengawas	Menegakkan aturan
Evaluator	Memberikan kritik & saran

Peran pengurus dan ustadz/ustadzah memiliki posisi yang sangat penting dalam membina karakter santri melalui kegiatan muhadlarah di Pondok Pesantren Baitul Arqom. Muhadlarah bukan sekadar latihan berbicara di depan umum, melainkan juga media pembentukan kepribadian yang terarah dan berkelanjutan. Dalam hal ini di Pondok Pesantren Baitul Arqom, pembinaan karakter tidak dapat dilepaskan dari keteladanan dan pengawasan yang dilakukan oleh pengurus serta ustadz/ustadzah. Mereka berperan sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus evaluator dalam setiap rangkaian kegiatan muhadlarah yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur (Husni, 2025).

Ustadz/ustadzah berposisi sebagai pendidik sekaligus teladan moral yang turut merancang dan mengawasi kegiatan muhadlarah sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter (Huda, 2023). Mereka memberikan bimbingan teknis, mulai dari pemilihan topik, penyusunan materi, hingga cara berbicara yang sopan dan terstruktur, sekaligus mengarahkan santri untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan sikap rendah hati dan berani berpendapat. Dalam hal ini, keteladanan ustadz/ustadzah dalam berbicara, menyimak, dan memberi kritik konstruktif menjadi faktor penting dalam membentuk karakter komunikasi dan etika publik santri.

Pengurus melakukan pendekatan personal terhadap santri yang kurang percaya diri. Dalam praktiknya, pengurus menjalankan berbagai peran sekaligus, yaitu sebagai: Mentor (pembimbing), Pengawas (penegak aturan), Motivator (pemberi semangat). Walaupun motivasi juga datang dari teman sebaya melalui dukungan dan tepuk tangan setelah tampil, peran pengurus tetap menjadi faktor utama dalam keberlangsungan dan efektivitas kegiatan muhadlarah. Tanpa peran pengurus, kegiatan muhadlarah tidak akan berjalan secara maksimal dan sistematis dalam membentuk karakter santri. Pengurus juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam aspek teknis dan organisatoris kegiatan. Mereka menyusun jadwal, menentukan petugas, mengatur susunan acara, serta memastikan kegiatan berjalan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Melalui peran ini, pengurus secara tidak langsung melatih santri untuk disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai waktu. Ketegasan pengurus dalam menegakkan tata tertib juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter santri, karena konsistensi aturan akan melahirkan kebiasaan yang positif. Sementara itu, ustadz/ustadzah berperan sebagai pembina utama dalam aspek pembentukan nilai

dan moral. Mereka memberikan arahan terkait isi materi pidato, cara penyampaian yang baik, serta etika berbicara di depan umum. Lebih dari itu, ustadz/ustadzah juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan rasa percaya diri kepada santri. Keteladanan yang ditunjukkan oleh ustadz/ustadzah dalam sikap, kedisiplinan, dan cara berkomunikasi menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh temuan bahwa peran pengurus dan ustadz/ustadzah dalam kegiatan muhadlarah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan karakter santri. Data hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan yang terstruktur, mulai dari perencanaan jadwal, pembagian tugas, hingga pelaksanaan dan evaluasi, mampu menciptakan budaya disiplin di lingkungan Pondok Pesantren Baitul Arqom. Konsistensi pengurus dalam menegakkan tata tertib serta ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan berdampak pada meningkatnya kepatuhan dan tanggung jawab santri terhadap tugas yang diberikan.

Hasil wawancara dengan ustadzah reyfa mengindikasikan bahwa proses pembinaan karakter tidak hanya terjadi pada saat pelaksanaan muhadlarah, tetapi juga pada tahap persiapan. Dalam hal ini ustadz/ustadzah memberikan bimbingan terkait penyusunan materi, teknik penyampaian, serta internalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam isi pidato. Pendekatan ini menunjukkan bahwa muhadlarah berfungsi sebagai media edukatif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter santri. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh ustadzah Intan selaku pengurus di Pondok Pesantren Baitul Arqom bahwasanya peran pengurus dalam kegiatan muhadlarah sangat penting dan strategis. Mereka tidak hanya mengatur teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berperan dalam pembinaan karakter. Dalam aspek pembinaan mental, pengurus memberikan bimbingan khusus kepada santri yang mengalami kesulitan, misalnya dalam menghafal teks. Mereka memberikan kesempatan tambahan serta pendampingan intensif bagi santri yang membutuhkan. Evaluasi dilakukan melalui pengoreksian teks dan arahan langsung. Pembinaan rutin dilakukan dalam bentuk koreksi teks, sedangkan pembinaan intensif dilakukan apabila terdapat santri yang mengalami kendala tertentu.

Kemudian dalam proses pelaksanaan muhadlarah, pengurus dan ustadz/ustadzah juga berperan dalam memberikan evaluasi dan motivasi. Setelah kegiatan berlangsung, mereka menyampaikan masukan secara konstruktif terhadap penampilan santri, baik dari segi isi, bahasa, maupun sikap. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga untuk membentuk karakter yang tangguh, terbuka terhadap kritik, dan mau memperbaiki diri. Dukungan dan motivasi yang diberikan membantu santri mengatasi rasa gugup serta membangun kepercayaan diri secara bertahap. Secara keseluruhan, peran pengurus dan ustadz/ustadzah dalam kegiatan muhadlarah sangat strategis dalam membina karakter santri. Sinergi antara pengelolaan yang terstruktur dan pembinaan nilai yang berkelanjutan menjadikan muhadlarah sebagai sarana efektif dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan etika yang baik (Rahmania & Husni, 2026). Dengan pembimbingan yang konsisten dan penuh keteladanan, kegiatan muhadlarah tidak hanya melatih keterampilan komunikasi, tetapi juga membentuk santri yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

Kegiatan muhadlarah berfungsi sebagai ruang praktik untuk mengembangkan karakter disiplin, keberanian berbicara (public speaking), dan rasa percaya diri,

sekaligus melatih sikap menghargai pendapat orang lain melalui proses mendengar dan berdialog (Husni, 2025). Pengurus dan ustadz/ustadzah memanfaatkan forum ini untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab (mempersiapkan materi), kejujuran (menggunakan referensi yang sah), dan kedewasaan emosional (mampu menerima kritik dengan lapang dada). Dengan demikian, muhadlarah bukan hanya melatih kemampuan retorika, tetapi juga berperan signifikan sebagai salah satu strategi integratif pembentukan karakter santri yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab (Saputra, Pasaribu Parlin, 2026).

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian santri, khususnya di lingkungan pondok pesantren yang menekankan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan muhadlarah memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan karakter percaya diri dan disiplin santri. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk mengenali potensi diri, berani tampil di depan umum, serta mampu menyampaikan gagasan secara sistematis dan komunikatif. Selain itu, pelaksanaan muhadlarah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur juga membentuk kebiasaan disiplin, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab dalam mempersiapkan materi, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Peran pengurus dan ustadz/ustadzah dalam memberikan bimbingan, motivasi, pengawasan, dan evaluasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Proses pembiasaan yang berkelanjutan menjadikan nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, muhadlarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan berbicara, tetapi juga sebagai media strategis dalam pembentukan karakter santri yang religius, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan muhadlarah layak untuk dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian integral dari program pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

## REFERENSI

- Ahsan, M. (2025). Strategi ustadz dalam mengembangkan self esteem santri di pesantren. *1(1)*, 44–53.
- Aini, Q., Rahman, A., & Hidayat, T. (2022). The role of Islamic boarding schools in strengthening students' character education. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8(2)*, 145–158. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.18945>
- Arlini, R. R. (2025). Pembentukan karakter religius siswa melalui program bina pribadi Islam (BPI) di sekolah menengah pertama Islam terpadu (SMP IT): Perspektif teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *5(2)*, 1507–1518.
- Effendi, F., Sari, E. K., & Ningsih, R. W. (2023). Analisis program muhadharah usbuiyah terhadap penanaman karakter percaya diri santriwati di PP. Riyadul Fattah Al-Barqi Lampung Fikriansyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, *3*, 141–155.
- Fauzi, M., & Hasanah, U. (2021). Implementation of character education in Islamic boarding schools: A systematic review. *International Journal of Instruction*, *14(3)*, 123–138. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1438a>
- Fikri, M. D., Nuryana, L., Hilmy, M., Islam, U., Siber, N., & Nurjati, S. (n.d.). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai. 34–46.

- Huda, N. (2023). Peran ustadz dan pengurus dalam meningkatkan prestasi. 2(1), 66–77.
- Husni, M. (2025). Peran pengurus dan ustadz sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. 3, 336–347.
- Ismail, N., & Abdullah, M. (2023). Developing students' self-confidence through public speaking activities in Islamic education. *Journal of Education and Learning*, 17(1), 55–63. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i1.20345>
- Julaeha, S. (2022). Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 108–138. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i2.1094>
- Kh, U., & Chalim, A. (2025). Pendidikan karakter guru PAI dan orang tua dalam membangun ketahanan moral peserta didik pada era milenium di Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok. 2(1).
- Khafiyah, N., & Murtafiah, N. H. (2025). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan minat, sikap, dan perilaku positif peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Wahdah Islamiyah Kolaka. 04(09), 120–129.
- Kholil, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui proses mujahadah dan riyadah di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 5(1), 60–76. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1.2980>
- Munadi, M. (2025). Optimalisasi waktu luang santriwati di pondok pesantren melalui kegiatan muhadharah. 12, 100–114.
- Rahman, F., & Suryadi, B. (2020). Character education and discipline development in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 200–212. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32567>
- Rahmania, A. I., & Husni, M. (2026). Integrasi pengembangan PAI melalui kegiatan muhadloroh sebagai pembentukan karakter dan keterampilan berbicara santri di madrasah diniyah. 4(3), 3510–3517.
- Saputra, F., & Pasaribu, P. (2026). Ulumuddin: Jurnal ilmu-ilmu keislaman. 16, 79–102. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i7.2723.5>
- Syahrendi, M., Barus, J., & Wati, N. (2024). Pembinaan dan penguatan life skill santri dengan program muhadlarah (public speaking) di pesantren MA Swasta Zakiyun Najah. 2, 102–109.
- Wulandari, A. (2021). Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. 6(1), 75–85.
- Yusuf, A., & Karim, M. (2024). The effectiveness of extracurricular activities in building students' discipline and responsibility. *Heliyon*, 10(5), e24567. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24567>
- Zazak, S. S. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**